

## BAB II

### METODE ANALISIS DAN ORANG FASIQ

#### A. Metode Tafsir Tahlili

##### 1. Pengertian Tafsir Tahlili

Kata “*tahlili*” berasal dari bahasa Arab yakni “*hallala-yuhallilu*” yang berarti menguraikan atau menganalisa. Yang dimaksud dengan metode analitis yaitu, menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>1</sup>

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan maknanya yang dikandung oleh Alquran, *ayat* demi *ayat* dan *surah* demi *surah*, sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, *para tabi'in* maupun tafsir lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 31.

## 2. Ciri-ciri Metode Tafsir *Tahlili*.

Metode Tafsir *tahlili* memiliki ciri khusus yang membedakannya dari metode tafsir lainnya, ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Mufassir menafsirkan ayat per ayat dan surat demi surat secara barurutan sesuai dengan mushaf.
- b. Mufassir menjelaskan makna yang terkandung didalam ayat-ayat Alquran secara komprehensif dan menyeluruh, baik dari segi *I'rab, Munasabah* ayat atau surah, *asbab* nuzul-nya dan dari segi lain.
- c. Dalam penafsirannta seorang mufassir tahlili manafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'yi*.
- d. Bahasa yang digunakan metode *tahlili* tidak sesederhana yang dipakai metode tafsir *ijmali*.

## 3. Langkah-langkah Metode Tafsir *Tahlili*.

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dengan metode tahlili ini adalah sebagai berikut:

- a. Bermula dari kosakata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Alquran, mulai dari Surah *Al Fatihah* hingga Surah *An-Nass*.
- b. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi *makkiyah* dan *madaniyah*
- c. Menjelaskan *asbabun nuzul* ayat ini dengan menggunakan keterangan yang diberikan oleh hadist (*bil riwayat*).

- d. Menjelaskan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.
- e. Menjelaskan makna *al-Mufradat* yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadist Rasulullah SAW atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan, seperti dari segi *I'rab* dan *balaghah* nya, *fasahah*, *bayan*, dan *I'jaznya*.
- f. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- g. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.
- h. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.<sup>3</sup>

## B. Definisi Fasiq

Fasiq dalam bahasa Arab, fasik atau fusuq adalah sifat atau kepribadian yang ditujukan untuk orang-orang yang menjauh dari kebenaran dan tuntunan ilahi. al-Quran sering menggunakan istilah fasik ini bagi orang-orang kafir yaitu mereka yang mengingkari kebenaran tuhan. Sebagaimana firman Allah SWT.

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Studi Islam Komperhesif* (Jakarta: Kencana, 2011),169.

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَا أَوْيَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ  
النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهِ تُكذِّبُونَ

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."<sup>4</sup>

Namun demikian, kefasikan juga terkadang ditujukan kepada orang-orang beriman tetapi gemar melakukan dosa dan kemaksiatan. Sebab, baik seseorang itu sebagai orang kafir maupun sebagai orang beriman dengan keimanan yang lemah selama dia melakukan dosa dan kemaksiatan perlawanan dan pembangkangan terhadap agama, serta mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan, maka mereka itulah salah satu dari barisan tentara setan yang menyesatkan.<sup>5</sup>

Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Dzilalil Quran memaknai fasik sebagai orang yang menyimpang dan keluar dari ketaatan kepada Allah. Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan Kata (fasiqan) terambil dari kata *fasaqa* yang digunakan oleh bahasa Arab untuk melukiskan keluar/terkelupasnya kulit buah yang telah matang. Seorang yang keluar dari koridor jaran agama juga dinamai *fasiq* kendati ia teteap mengaku beriman dan mengucapkan dengan lidahnya kedua kalimat syahadat, dan lebh-lebih lagi yang tidak mengakuinya

<sup>4</sup>Alquran, Al-'Ahqaf [46] : 20

<sup>5</sup>Suhendi Abiraja, *Setan Skak Mat!* (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), 141.

Menurut Asy-Syarif Ali Bin Muhammad al-Jarjaniy dalam kitab at-Ta'rifat, bahwa yang dimaksud dengan 'fasik' adalah orang yang telah menyaksikan tetapi tidak mengamalkannya, juga tidak mengi'tiqadkannya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut sebagian pendapat ulama, 'fasik' yaitu melakukan dosa besar dengan tidak merasa malu, atau melakukan dosa kecil yang terus menerus. Dengan demikian, apa yang dilakukan orang munafik itu sudah melewati batas dari kefasikannya. Mereka tidak saja melakukan dosa besar dengan terang-terangan mereka juga berani menentang Allah dengan menginjak-injak hukumnya serta menipu Allah dengan berpura-pura beriman<sup>7</sup>

Ada 54 term *fasiq* dengan kata jadianya di dalam Alquran. Makna generik *fasiq* adalah "keluarnya kacang dari kulitnya". Makna inilah yang dipakai masyarakat Arab pra Islam. Menurut ibn Khalawiyah, term *fasiq* sudah dikenal sejak masa jahiliyah (pra Islam), kemudian diadopsi oleh Islam dengan diberi perspektif yang lebih luas. Sedangkan term *munafik* merupakan peristilahan yang digunakan oleh Islam, namun tidak dikenal oleh orang Arab jahiliyah, berbeda dengan Ibn al-A'rabi yang menyatakan bahwa term *fasiq* tidak pernah di dengar oleh telinga orang Arab jahiliyah, juga tidak dalam *sya'ir-syair* mereka. Karena itu, term ini menjadi sesuatu yang sangat istimewa yang diperkenalkan oleh Islam. Maka di dalam Alquran term

---

<sup>6</sup>Fuad Kauma, *35 karakter orang munafik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 263.

<sup>7</sup>*Ibid*, 264

fasiq merupakan perpindahan dari makna hakiki ke makna majazi. Orang yang fasiq, berarti ia melempar dan menyimpangkan berita yang sebenarnya.<sup>8</sup>

Zamakhsari memaknai fasiq adalah keluar dari yang dimaksud. Sebagian ulama ada yang memahami term fasiq sebagai orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, karena melakukan dosa-dosa besar. Orang seperti ini antara dua posisi; mukmin dan kafir (almanzilah bain manzilatain), istilah ini diperkenalkan oleh Abu Huzaifah Washil bin Atha'.<sup>9</sup>

Orang yang tidak lagi mengindahkan perintah dan larangan agama, disebut sebagai orang yang melupakan Allah. Dia inilah yang termasuk kategori orang fasiq. Dia sudah tidak merasa takut lagi kepada Allah, berbuat semena-mena tanpa hukum, selalu melakukan hal-hal yang merugikan, dan hanya memperturutkan keinginan syahwatnya. Dalam hal ini Allah menegaskan:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٠﴾

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik<sup>10</sup>

Melupakan Allah merupakan pintu segala kemaksiatan, sehingga orang munafik sangat mudah terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Hal itu dikarenakan

---

<sup>8</sup>Husnul Hakim, *Mengintip Takdir ilahi* (Depok, Lingkar studi Alqur'an, 2010),113.

<sup>9</sup>*Ibid*,113.

<sup>10</sup>Alquran, Al-Hijr:19.

rasa control terhadap dirinya sudah lepas. Akibatnya semua perbuatan yang dilakukan tanpa control akal sehat, hingga tepat sekali bila mereka melupakan Allah.

Faktor yang menyebabkan seseorang melupakan Allah memang banyak sekali. Namun yang paling dominan adalah sangat mencintai keduniaan, dan keinginan nafsu yang tidak terkendalikan. Berangkat dari faktor ini. Mengakibatkan seseorang sangat cenderung kepada kehidupan duniawi, melupakan kehidupan ukhrawi. Akhirnya dia menjadikan segala ukuran terhadap sesuatu didasarkan pada ukuran materi, baik kebahagiaan maupun penderitaan, ketenangan maupun kegelisahan, bahkan segalanya sangat tergantung kepada materi, hingga sangat tidak percaya terhadap ketentua Allah. Karena itu, Allah memperingatkan kepada orang-orang beriman agar tidak terhanyut terhadap kesenangan-kesenangan duniawi yang sangat sementara, yang menyebabkan dirinya lupa kepada Allah dan mendapatkan kerugian besar di akhirat. Dalam hal ini Allah Berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَللّٰهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barang siapa berbuat demikia maka mereka itulah orang-orang yang merugi.<sup>11</sup>

Allah juga telah memberikan jalan keluar bagi orang-orang beriman, agar mereka tidak hanyut dan tidak terbawa oleh pengaruh orang-orang yang lupa kepada

---

<sup>11</sup>Alquran, Al-Munafiqun:9

Allah maka mereka diperintahkan agar menjauhi orang-orang yang menjadikan kemewahan dunia sebagai tujuan utama dalam hidupnya. Dalam hal ini Allah telah menegaskan:

أَلْكُمْ الذِّكْرُ وَلَهُ الْأُنْتَى ﴿١١﴾

Maka berpalinglah, hai Muhammad, dari orang-orang yang berpaling dari peringatan kami, dan tidak menginginkan sesuatu kecuali kehidupan duniawi.<sup>12</sup>

Ayat ini bukan menunjukkan bahwa sebagai orang beriman harus meninggalkan keduniaan sama sekali, seperti para pendeta, namun Islam justru melarang kehidupan seperti pendeta. Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk berusaha dan mengambil bagian kesenangan hidup dengan disertai dzikir kepada Allah. Dalam hal ini Allah menegaskan:

رِجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿١٧﴾

Lelaki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli, mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat, dan dari membayar zakat. Mereka takut pada suatu hari yang dihari itu hati dan pengelihatannya menjadi goncang.<sup>13</sup>

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

<sup>12</sup>Aluran, An-Najm:21.

<sup>13</sup>Alqun, An-Nur:37.



وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan kebahagiaan dari kenikmatan duniawi.<sup>14</sup>

Melupakan Allah akan membawa dampak yang besar bagi setiap orang ditengah pergaulan, kecuali bagi mereka yang beriman yang tidak terbawa arus kecintaan terhadap kemewahan dunia. Sebab orang beriman akan mampu membentengi diri dari serangan yang mengajak dirinya melupakan Allah haya karena urusan keduniaan. seperti apapun indahnya dunia justru akan menambah keimanan mereka. Karena semua itu disikapi sebagai bukti keagungan Allah, dan kedloifan hamba-hambanya. Hati mereka bertambah teguh dalam mencari keridloan Allah, dan menjauhi segala bujuk rayu setan. Oleh karena itu orang fasik juga termasuk orang yang melupakan Allah sebagaimana tersirat dalam surah Al-Hasyr ayat 18-19.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Wahai orang-orang Yang beriman! bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan suruhanNya dan meninggalkan laranganNya); dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa Yang ia telah sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (hari Akhirat). dan (sekali lagi diingatkan): bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat meliputi pengetahuannya akan Segala Yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang Yang telah melupakan (perintah-perintah) Allah, lalu Allah menjadikan mereka melupakan (amal-amal Yang baik untuk menyelamatkan) diri mereka. mereka itulah orang-orang Yang fasik durhaka.

<sup>14</sup>Alquran, Alqhasas:77

### C. Manusia Dan Dosa

Manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjaga dirinya sendiri dari segala hawa nafsu dan tipu daya setan, menjaga kelestarian alam semesta, agar bisa dimanfaatkan oleh anak cucu mereka sepanjang ada kehidupan di planet bumi ini. Namun manusia sendiri sering berbuat kemaksiatan dan kerusakan. Alam yang tadinya bersahabat dengan manusia, menjadi tidak bersahabat lagi, air tercemar hutan gundul. Terjadilah pemanasan global. Banjir dimana-mana, kebakaran hutan juga terjadi di banyak tempat. Dan lain sebagainya. Semua itu karena ulah manusia sendiri. Manusia merusak dirinya sendiri ketika tidak bisa merawat badanya dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang terlarang.<sup>15</sup> Semua itu merupakan kedurhakaan hamba terhadap tuhanya atau perbuatan dosa.

Di antara bahaya terbesar yang ditimbulkan oleh dosa ialah merasuknya pengingkara ajaran-ajaran agama yang suci secara perlahan ke dalam jiwa manusia, serta penentangan terhadap hukum-hukum ilahi, dan pada gilirannya menyebabkan kekafiran, kefasikan, kemunafikan, dan kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>16</sup>

Pada baris berikutnya akan kami sebutkan pengaruh dosa dalam menggelindingkan manusia kepada kekufuran tetapi sebelum itu ada baiknya kami ungkapkan *nash-nash* Agama terlebih dahulu. Allah swt. berfirman:

ثُمَّ كَانَ عِقَابَ الَّذِينَ آسَأُوا السُّؤَاءِ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ

<sup>15</sup>Husnul Hakim, *Mengintip Takdir ilahi* (Depok: Lingkar studi Alquran, 2010), 2.

<sup>16</sup>Sayyid ar-Rusuliy, *Iqab adz-Dzunub* (Bandung: Pustaka Hidayah), 163.

Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah adzab yang lebih buruk karena mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu mengolok-oloknya.<sup>17</sup>

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٣﴾ إِذَا تُلِيَّ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٤﴾ كَلَّا ۚ بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٥﴾

Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila di bacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata:”itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.<sup>18</sup>

Ayat yang pertama menjelaskan bahwa hasil pergulatan manusia dalam dunia kejelekan adalah pembohongan terhadap ayat-ayat Allah dan penghinaan terhadapnya. Ayat yang kedua menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat dosa adalah orang-orang yang membohongkan ayat-ayat Allah. Kejelekan yang mereka lakukan telah berubah menjadi noda hitam yang telah menutup hati mereka sehingga tidak dapat melihat kebenaran.

Memperjelas konsep ini, Ada hadis yang diriwayatkan dari imam al-Baqir as. Bahwa beliau mengatakan:”tidak ada seorangpun keculi dalam hatinya terdapat noktah putih jika dia melakukan sebuah dosa maka didalam nokhtah tersebut ada noktah hitam. Kemudian dia bertobat maka akan lenyaplah yang hitam itu. Akan tetapi dia terus menerus melakukan dosanya, maka kan bertambah banyaklah noktah hitam

<sup>17</sup>Alquran, 30:10

<sup>18</sup>Alquran, 83:12-14

itu sampai menutup semua bagian yang putih. Dan jika yang putih telah tertutup maka pemilik hati itu selamanya tidak akan kembali pada kebaikan.

Dari Abu Bushyair dituturkan bahwa imam Ja'far al-Shadik mengatakan: jika seseorang melakukan sebuah dosa maka akan keluarlah sebuah noda hitam dalam hatinya, dan jika dia bertobat noda itu akan dihapuskan, tetapi bila dia terus melakukan dosanya, maka akan bertambahlah noda itu sampai mengalahkan harinya, dan setelah itu tidak akan mengalami kebahagiaan sama sekali.<sup>19</sup>

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari bapaknya bahwa sesungguhnya dia mengatakan: "tidak ada sesuatu pun yang lebih dapat merusak hati kecuali kesalahan. Sesungguhnya bila hati melakukan kesalahan maka ia tetap ada, sampai kesalahan itu mengalahkannya, sehingga yang atas terbalik menjadi yang bawah.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa manusia menutup dengan segenap dosa yang dilakukannya jendela-jendela hatinya. Dan jika dia melakukan tobat, maka jendela itu akan kembali lagi dan terbuka sehingga memungkinkan bagi cahaya dan ucapan yang benar untuk masuk ke dalamnya. Akan tetapi jika terus menerus melakukan dosa dan kesalahan, maka akan tertutuplah semua jendela hatinya. Sehingga dia akan menjadi orang yang jauh dari suara yang benar, bahkan akan menolak dan menghardiknya, dan tergelincirlah kedalam kekafiran serta tenggelam dalam ketidak benaran. Allah swt. berfirman :

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 164.

Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.<sup>20</sup>

Rasullah saw. bersabda: sesungguhnya hal yang paling aku takutkan ats ummatku ialah hawa nafsu dan angan-anganya yang panjang. Hawa nafsu mebgalangi kebenaran, dan pajang angan-angan melupakan akhirat.

Amir al-Mu'minin Ali as. Mengatakan: barang siapa yang menuruti hawa nafsunya dia akan celaka.

Dituturkan oleh imam Ja'far al-Shadiq as: hati-hatilah terhadap hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian bersikap hati-hari terhadap musuh-musuh kalian. Tidak ada sesuatu apapun yang lebih patut ditakuti oleh orang keuali mengikuti hawa nafsu dan lidahnya.

Diriwayatkan dari imam Ali as. Bahwa beliau mengatakan:kungkunglah hawa nafsu karena sesungguhnya bila ia terlepas, maka dia akan menjerumuskan kamu kedalam kejahatan yang paling jahat.

---

<sup>20</sup>Alquran, Shaḍ, 26.